

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Suatu perusahaan harus menjalankan tugas dan fungsinya secara efektif (tepat waktu) dan efisien (efektif) dalam mencapai tujuan yang diharapkan agar perusahaan dapat bertahan serta berkembang dalam waktu yang lama di masa yang akan datang, juga untuk menghindari likuidasi. Dalam dunia bisnis, dibutuhkan manajer yang memiliki kemampuan untuk mengelola perusahaan, terutama kemampuan mengelola keuangan perusahaan. Perkembangan dunia usaha di era globalisasi dan persaingan yang ketat dalam mencapai tujuan dan peningkatan keuntungan telah mendorong perusahaan untuk memperkuat landasan manajemennya agar dapat bertahan dan terhindar dari kesulitan keuangan yang mengarah pada kebangkrutan.

Jika manajer tidak dapat mengelola keuangan dan perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka perusahaan tidak akan mampu bertahan dalam persaingan dan pada akhirnya akan dilikuidasi. Tanda-tanda *financial distress* dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan, yaitu ketika diketahui laba perusahaan turun, perusahaan tidak mampu membayar deviden, dan tidak dapat membayar utang yang jatuh tempo.

Perusahaan mengeluarkan laporan keuangan untuk mengukur kesehatan perusahaan. Laporan keuangan sangat penting untuk digunakan karena mengandung informasi yang dapat digunakan oleh pihak terkait atau pihak yang berkepentingan. Berdasarkan hasil laporan keuangan tersebut, manajemen dapat menggunakannya sebagai tolak ukur kinerja keuangan di masa yang akan datang. Pada saat yang sama, pihak eksternal dapat menganalisis laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan. Sirait (2014:19) mendefinisikan bahwa laporan keuangan sebagai ikhtisar dari transaksi-transaksi keuangan selama periode berjalan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK,2018) No.1, Tujuan pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi keuangan tentang entitas untuk membantu calon investor, pemberi pinjaman, dan kreditur lain membuat keputusan tentang sumber daya entitas. Keputusan tersebut termasuk membeli, menjual atau memiliki instrumen ekuitas dan instrumen utang. Pemberian laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Melalui laporan keuangan kita dapat melihat dan dapat kita ukur bagaimana perusahaan dalam menghasilkan laba dari periode ke periode secara signifikan atau bisa saja perusahaan mengalami kondisi keuangan yang “tidak sehat” dalam menghasilkan laba. Bila terjadi hal tersebut, itu menandakan bahwa perusahaan sedang mendapatkan peringatan *financial distress* yang kemungkinan terburuknya akan terjadi kebangkrutan.

*Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat, atau krisis yang terjadi sebelum kebangkrutan. Pentingnya memprediksi *financial distress* oleh perusahaan yaitu agar dapat mengantisipasi kebangkrutan dengan melakukan perbaikan-perbaikan baik pada operasional, maupun kebijakan manajemennya.

Menurut Kamaludin (2015:4) *financial distress* adalah salah satu ciri perusahaan yang sedang diterpa masalah keuangan. Masalah *financial distress* jika tidak segera ditanggulangi akan berakhir dengan kebangkrutan. Kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan mengakibatkan manajemen harus berfikir ekstra untuk mengambil tindakan yang dapat menyelamatkan perusahaan.

Menurut Rodoni dan Ali (2010:176) ditinjau dari kondisi keuangan terdapat tiga keadaan penyebab *financial distress* antara lain faktor kekurangan modal, beban utang yang terlalu besar serta mengalami kerugian berkelanjutan. Masing-masing aspek mempunyai keterkaitan sehingga keseimbangannya perlu dijaga agar perusahaan dapat terhindar dari kondisi *financial distress* hingga terjadi kebangkrutan. Selain dari segi internal, *financial distress* juga disebabkan oleh segi eksternal dimana pada beberapa tahun ini kondisi perekonomian dunia masih rentan dan penuh risiko.

Salah satu sektor industri yang dominan dalam pertumbuhan perusahaannya adalah manufaktur. Perusahaan manufaktur adalah jenis perusahaan yang mengolah bahan baku menjadi bahan jadi. Sektor industri manufaktur sangat berperan penting

dalam dinamika perdagangan saham di BEI. Hal ini terbukti pada 2014 kontribusi sektor industri manufaktur mencapai 21,02 %. Namun adanya penurunan kontribusi pada 2017 dikarenakan banyaknya saham *delisting*. *Financial distress* dapat diprediksi dengan menggunakan *financial ratios*.

Menurut Atika, et al (2011), analisis rasio keuangan adalah analisis untuk menganalisa hubungan data keuangan dan untuk mengetahui hubungan pos-pos dalam neraca atau laporan laba rugi untuk mengetahui baik atau buruknya posisi keuangan dan prestasi perusahaan. Menurut Jiming dan Wei Wei (2011), indikator keuangan (*financial indicators*) dapat dikatakan sebagai indikator yang dapat mengukur kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil atau kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai pada suatu periode tertentu yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan.

Menurut Kasmir (2016:128), Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Maka dari itu, rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya perusahaan. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran atau aktiva lancar yang lebih besar dari pada

hutang lancarnya atau hutang jangka pendek. Sebaliknya jika perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid.

Tujuan dari rasio likuiditas adalah untuk melihat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi angka tersebut, maka akan semakin baik. Rasio yang digunakan dalam menghitung tingkat likuiditas suatu perusahaan dalam penelitian ini adalah: Penelitian dilakukan oleh Yudiawati dan Indriani (2016) serta Antikasari dan Djuminah (2017) membuktikan bahwa current ratio memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress* disuatu perusahaan.

Rasio *leverage* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Semakin besar rasio *leverage* suatu perusahaan akan menyebabkan semakin besar risiko perusahaan mengalami kesulitan untuk melunasi pokok pinjaman dan biaya bunga akibat jumlah aset yang dimiliki perusahaan tidak mampu menjamin hutang-hutangnya, maka probabilitas terjadinya *financial distress* akan semakin tinggi (Agustini dan Wirawati, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Yudiawati dan Indriani (2016) serta Agustini dan Wirawati (2019) membuktikan bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* disuatu perusahaan.

*Leverage* menandakan seberapa besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar untuk membiayai operasional perusahaan. Nilai *leverage* yang tinggi membuktikan bahwa pendanaan perusahaan sebagian besar berasal dari hutang. Apabila tidak dikelola dengan baik maka akan menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hal ini terjadi karena semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi tingkat utang perusahaan.

Tingkat *leverage* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan banyak bergantung kepada pihak luar dalam memenuhi kebutuhannya. Sebaliknya apabila tingkat *leverage* rendah maka menandakan perusahaan mampu memenuhi kebutuhannya dengan aset dan modal yang dimiliki. Jensen & Meckling (1976) berpendapat bahwa penggunaan utang perusahaan akan menimbulkan biaya agensi. Apabila jumlah hutang perusahaan adalah besar, biaya agensi yang dikeluarkan juga akan lebih besar. Jika ini tidak diikuti oleh kemampuan yang baik untuk membayar hutang, maka perusahaan akan menghadapi ancaman krisis keuangan.

Menurut Kasmir (2017: 172), Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total assets turn over*. *Total assets turn over* adalah perbandingan antara jumlah penjualan dengan rata-rata jumlah aset selama setahun yang menunjukkan seberapa baik dukungan seluruh aset untuk memperoleh penjualan. Semakin tinggi total assets turn over perusahaan, maka probabilitas terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan akan semakin rendah, serta jauh dari kebangkrutan (Lubis dan Patrisia, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Agustini dan Wirawati (2019) serta Lubis dan Patrisia (2019) membuktikan bahwa total assets turnover memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* disuatu perusahaan.

Penelitian Alifiah, et al (2012), Hanifah (2013), Jiming dan Weiwei (2011) menunjukkan bahwa rasio akitivitas signifikan mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress* disuatu perusahaan. Akan tetapi hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Nella (2011) yang menunjukkan bahwa Total Asset Turnover Ratio (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan.

Gelombang arus perdagangan bebas telah membuat sektor industri dalam negeri tidak bergerak. Produk lokal dibuat mati kutu dengan kehadiran barang impor yang terus merajai pasar domestik. Fenomena kebangkrutanyang menimpa perusahaan di Indonesia akibat diterpa badai produk luar negeri yang terus-menerus membanjiri Indonesiamencapai 180.000 perusahaan (Hendraet.al, 2018).

Suatu perusahaan harus terus meningkatkan dan menjaga kinerjanya untuk menjadi perusahaan yang sehat dan terhindar dari permasalahan keuangan (*financial distress*) atau bahkan kebangkrutan. Akan tetapi pada kenyataannya banyak perusahaan-perusahaan besar di Indonesia yang mengalami kebangkrutan atau pailit. Misalnya, PT. Nyonya Meneer yang sudah berdiri sejak tahun 1919 yang oleh Pengadilan Negeri Semarang pada 3 Agustus 2017 dinyatakan pailit karena memiliki hutang hingga Rp7,4 miliar. Kemudian PT. Royal Standar (RS) Group yang menaungi amplop jaya dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat pada 6 Maret 2017 karena memiliki utang senilai Rp333 miliar yang berasal dari 18 kreditur dari total Rp1,258 triliun beban tagihan RS Group dari total 23 kreditur.

Perusahaan Sariwangi juga tidak terlepas dinyatakan pailit atau bangkrut pada tanggal 18 November 2018 oleh Majelis Hakim Pengadilan Niaga Jakarta Pusat mengabulkan permohonan pembatalan homologasi dari PT Bank ICBC Indonesia terhadap PT Sariwangi Agricultural Estate Agency, dan PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung karena Sariwangi dan Indorub telah terbukti lalai menjalankan kewajibannya sesuai rencana perdamaian dalam proses Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) terdahulu (Tribunnews.com, 2018) Perusahaan-perusahaan yang mengalami pailit atau kebangkrutan tersebut dapat dikatakan mengalami kondisi *financial distress* sehingga dapat terancam *delisting* atau penghapusan dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan-perusahaan yang mengalami *delisting* atau penghapusan pada umumnya mengalami *financial distress*



atau kesulitan keuangan yang mengakibatkan tidak dapat memenuhi kewajibannya (Susilowati, 2019:20).

Berikut ini adalah daftar perusahaan manufaktur yang diindikasikan mengalami *financial distress* sehingga dikeluarkan (*delisting*) dari Bursa Efek Indonesia selama 3 tahun berturut-turut.

**Table 1.1**  
**Perusahaan *Delisting* 2017-2018**

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal IPO	Tanggal <i>Delisting</i>
1.	SOBI	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk	03 Ags 1992	03 Juli 2017
2.	DAJK	PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk.	14 Mei 2014	18 Mei 2018
3.	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk	04 Ags 1989	08 Okt 2018
4.	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	29 Mar 1983	21 Mar 2018
5.	SIAP	Sekawan Intipratama Tbk	17 Okt 2008	17 Juni 2019

*delisting* ini disebabkan oleh beberapa hal. Di antaranya, Sorini Agro tidak dapat memenuhi peraturan BEI no 1A mengenai *free float share* 50 juta

lembar saham dan 7,5% saham dimiliki oleh investor publik. Saham SOBI yang digenggam oleh investor publik sebesar 1,32% sehingga relatif tidak likuid. Selain itu, semenjak diakuisisi PT Cargill Foods Indonesia (CFI), mayoritas pendanaan SOBI berasal dari PT CFI. Sehingga SOBI tidak bergantung ke bursa saham untuk mendapatkan pendanaan modal lagi.

PT Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mendepak saham PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk (DAJK) dari papan perdagangan saham alias *delisting*. Alasannya lantaran perusahaan sudah berstatus pailit. Pada 23 November 2017, DAJK telah dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat. Hal itu lantaran pengadilan mengabulkan pengajuan pembatalan perjanjian damai oleh PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) selaku kreditur. Berdasarkan laporan keuangan konsolidasi perseroan hingga kuartal III-2017, DAJK diketahui memiliki utang terhadap beberapa perbankan yang jumlahnya mencapai Rp 870,17 miliar. Utang perbankan tersebut masuk dalam liabilitas jangka panjang perseroan yang mencapai Rp 913,3 miliar ([detikfinance.com](http://detikfinance.com)).

JPRS *didelisting* karena akan merger dengan PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST). Jika melihat kinerja keuangan, laporan keuangan SIAP yang terakhir rilis adalah 2018. Pada periode itu, SIAP mencatatkan kerugian senilai Rp15,3 miliar. Nilai kerugian itu lebih besar ketimbang 2017 yang senilai Rp10,58 miliar. SQBB sendiri mengajukan *delisting* dari BEI dengan salah satu alasannya manajemen perusahaan

merasa tak mampu memenuhi persyaratan untuk menjadi emiten. Salah satunya enggan memenuhi persyaratan pelepasan saham di publik (free float) sebesar 7,5%.

Berdasarkan alasan-alasan perusahaan mengalami *delisting* dari BEI dapat disimpulkan bahwa perusahaan *didelisting* karena melakukan konsolidasi bisnis, telah dinyatakan bangkrut/pailit, terganggunya kesempatan untuk hidup dan bertumbuh perusahaan serta memilih untuk *go private*.

**Tabel 1.2**  
**Perusahaan Yang Terancam *Delisting* Di BEI Tahun 2021**

<b>No</b>	<b>Kode Saham</b>	<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Tanggal IPO</b>	<b>Batas Suspensi 24 Bulan</b>
1.	HDTX	PT Panasia Indo Resource Tbk	06 juni 1990	29 mei 2021
2.	JKSW	PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	27 juni 1997	02 mei 2021
3.	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	11 juli 2008	23 Apr 2021

Sejak awal tahun 2021 sendiri BEI telah mengirimkan surat peringatan kepada beberapa perusahaan yang waktu suspensinya sudah mendekati 24 bulan. Penyebab suspensi yang menjadi pemicu *forced delisting* ini sendiri ada berbagai macam. Namun, umumnya dikarenakan kinerja perusahaan yang buruk.

Perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan dengan munculnya *financial distress* menurut peneliti sangat menarik untuk dilakukan sebuah penelitian karena merupakan ancaman yang bisa dialami oleh semua perusahaan tanpa melihat jenis ataupun ukuran perusahaan serta terjadinya bisa kapan saja. Melihat kerugian yang sangat besar bagi berbagai pihak menimbulkan pemikiran bahwa prediksi *financial distress* melalui model prediksi perlu untuk dikembangkan dengan harapan dapat digunakan sebagai acuan untuk mengidentifikasi sejak dini adanya kondisi yang menjurus ke arah kebangkrutan.

Berdasarkan latar belakang, fenomena dan uraian yang telah disampaikan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian penelitian ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang :

1. Pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress*.

2. Pengaruh rasio *leverage* terhadap *financial distress*.
3. Pengaruh rasio aktivitas terhadap *financial distress*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian yang diharapkan adalah:

- 1) Manfaat akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman bagi peneliti selanjutnya dan meningkatkan perkembangan terhadap teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu *trade off theory* dan *du pont theory*

- 2) Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar masukan dan pertimbangan oleh para investor dalam pengambilan keputusan investasi saham, terutama dalam menilai kondisi perusahaan yang dilihat dari laporan keuangan perusahaan.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam proposal penelitian ini yakni terdiri dari lima bab, bab satu merupakan pendahuluan, dalam bab satu akan dibahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan. Tujuannya yaitu untuk memberi gambaran dari penelitian ini.

Bab dua merupakan landasan teori dan pengembangan hipotesis, didalam bab dua akan dibahas tentang landasan teori yang berhubungan dengan penelitian dan hasil penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai literatur didalam penelitian ini. Bab dua juga akan diuraikan kerangka pemikiran sesuai dengan teori yang relevan dan hipotesis.

Bab tiga merupakan metodologi penelitian, pada bab tiga ini akan dibahas metode penelitian yang dilakukan didalam penelitian. Pembahasan tersebut meliputi teknik pengumpulan data, definisi variabel serta pengukuran dari masing-masing variabel tersebut, metode analisa data dan teknik pengujian hipotesis.

Bab empat merupakan analisis dan pembahasan, pada bagian ini akan dijelaskan tentang analisis serta pembahasan mengenai hasil olahdata dan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bab lima merupakan penutup, pada bagian ini peneliti membahas tentang hasil penelitian secara ringkas. Pembahasan ini meliputi kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian dan saran.